

BAB II

TINJAUAN GLOBAL TERHADAP KEBANGKITAN ISLAM

A. Pengertian Kebangkitan Islam

Tumbuhnya sikap kritis dikalangan umat Islam atas modernisasi (Barat), baik berupa gerakan intelektual maupun sosial politik, merupakan gejala yang cukup beragam. Keberagaman ini menyebabkan sulitnya mencari istilah yang tepat yang mencakup semua gejala itu. Walaupun Barat, sebagaimana disebutkan, merupakan penggelinding pertama bola kebangkitan Islam, tetapi pada kenyataannya mereka telah menggunakan istilah yang berbeda-beda. Di antara istilah yang digunakan oleh Barat untuk menunjukkan gejala di atas adalah revivalisme, aktivisme, milenarisme, militansi Islam, mesianisme, resurgence dan reassertion.

Menurut Amin Rais, istilah-istilah tersebut di atas, yang digunakan oleh Barat untuk menunjukkan adanya usaha umat dalam merelevansikan dan mengoprasikan agama mereka, tidaklah tepat sama sekali. Sebab istilah-istilah tersebut mempunyai konotasi seolah-olah Islam sudah tidur atau bahkan terkubur, kemudian bangkit lagi. Islam tidak pernah mengalami proses engkoptulasi yang menjadikannya pasif-reaktif terhadap perubahan-perubahan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.¹⁷

¹⁷Akmal Nasery B (penyunt.), loc. cit.

Sementara itu, Chandra Muzaffar yang menganalisis dari sudut sosiologi memandang bahwa "resurgence" (kebangkitan) merupakan istilah yang tepat. Baginya, "kebangkitan" yang didefinisikan kamus sebagai "tindakan membangkitkan kembali" mempunyai pengertian-pengertian jelas. Pertama, pandangan dari kaum Muslim sendiri bahwa Islam menjadi penting kembali, mendapatkan kembali prestise dan harga dirinya. Kedua, Islam dikaitkan dengan kebesaran masa lalu, jalan hidup yang tempuh oleh Nabi Muhammad dan para sahabat di masa masa lalu tersebut mempengaruhi pemikiran kaum Muslim sekarang. Ketiga, Islam dipandang sebagai alternatif dan karena itu dianggap sebagai ancaman bagi pandangan hidup atau ideologi lain yang sudah mapan, khususnya ideologi Barat.

Di antara istilah lain, demikian lanjut Chandra Muzaffar, yang mendekati pengertian resurgence (kebangkitan) di atas adalah istilah "reassertion" (penegakan kembali) dan revivalisme (kebangkitan kembali). Walaupun "reassertion" memiliki banyak kesamaan, tetapi ia tidak mengandung pengertian sebagai tantangan terhadap aturan sosial yang ada, bahkan tidak mengandung pengertian bahwa paradigma-paradigma yang dominan sedang digugat. Ia hanya memiliki konotasi tuntutan, tuntutan pada maksud seseorang, termasuk sikapnya. Demikian pula dengan "revivalisme" yang dengan jelas mengandung pengertian kembali ke masa lampau, bahkan mengandung makna keinginan untuk menghidupkan kembali apa yang sudah kuno. Walaupun ini benar merupakan unsur tertentu

dari gerakan Islam, tetapi ia tidak mewakili pandangan pergerakan tersebut secara keseluruhan yang menekankan bahwa penekanannya pada Al-Qur'an dan Sunnah hanya merupakan suatu kesetiaan terhadap nilai-nilai abadi, asali dan universal. Karena itu, resurgence (kebangkitan) merupakan istilah yang tepat untuk mengidentifikasi gerakan tersebut.¹⁸⁾

Dalam khazanah Islam, tidak dijumpai padanan kata bagi resurgence, dan juga istilah-istilah lain yang tersebut di atas. Istilah yang sering ditemukan dalam khazanah Islam adalah "Ishlah" dan "Tajdid". Menurut John O. Voll, tajdid biasanya diterjemahkan sebagai "pembaharuan", dan ishlah diterjemahkan sebagai "perubahan". Kedua kata ini demikian lanjut John O. Voll, secara bersama-sama merefleksikan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam sejarah komunitas-komunitas kaum Muslim. Ia merupakan dasar bagi keyakinan bahwa gerakan-gerakan pembaharuan tetap merupakan bagian asli dan sah dari penjabaran Islam di panggung sejarah, walaupun tidak secara tegas mengungkapkan kata-kata tajdid dan ishlah.¹⁹⁾

Sebagai konsep yang umum, tajdid dan ishlah direfleksikan dalam bentuk yang berbeda-beda, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Begitu pula dengan arti khusus

¹⁸Saiful Muzani (ed.), *op. cit.*, hal. 58-59.

¹⁹John L. Esposito (ed.), Dinamika Kebangunan Islam Watak, Proses dan Tantangan, Penerj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 22.

kedua kata tersebut telah berubah-ubah, bergantung evolusi pemikiran dan perubahan lingkungan pada masyarakat Islam. Tetapi secara umum terdapat sesuatu kesinambungan semangat yang mendasar pada perubahan makna yang khusus tersebut. Tema-tema yang biasa digunakan dalam tajdid dan islah adalah: 1) seruan untuk kembali kepada, atau penerapan ketat, Al-Qur'an dan Assunnah; 2) penegasan akan hak untuk mengadakan analisa yang mandiri (ijtihad) tentang Al-Qur'an dan Sunnah, ketimbang harus bersandar dan meniru pendapat dari generasi para tokoh terdahulu yang berpengetahuan tinggi tentang Islam (yang disebut taklid), dan; 3) penegasan kembali keaslian dan keunikan pengalaman Al-Qur'an, yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya.²⁰

Dengan demikian, kebangkitan Islam merupakan salah satu dari arti dan relevansi khusus dari tradisi tajdid dan islah. Sebab, tradisi tajdid dan islah adalah tradisi dinamis, yang mengungkapkan dirinya dalam bentuk yang berbeda-beda, dan dalam abad ini (abad XV H) tradisi tajdid dan islah mengungkapkan diri dalam bentuk "kebangkitan Islam".

B. Faktor-faktor Penyebab Tumbuhnya Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam yang cukup spektakuler itu kemunculannya, disebabkan dan dirangsang oleh beberapa peristiwa

²⁰Ibid., hal. 26.

dan keadaan yang berdampak global, baik yang terjadi di dunia Barat maupun di dunia Islam sendiri. Beberapa keadaan dan peristiwa itu yang merupakan penyebab tumbuhnya kebangkitan Islam adalah:

1. Kekecewaan Terhadap Barat

Sebagaimana yang telah penulis coba menjelaskan, interaksi dunia Muslim dengan Barat melalui kolonialisme menyebabkan kekaguman umat Islam atas kebudayaan Barat, dan kemudian mereka berusaha belajar dari Barat untuk menangkap elan vital peradaban Barat. Kaum Muslim yang mencoba menangkap elan vital Barat ini dan berusaha mencari padanannya dalam Islam tumbuh menjadi suatu gerakan yang dikenal sebagai "modernisme Islam".

Di samping tumbuhnya gerakan modernisme Islam kolonialisme juga meracuni dunia Islam sehingga sebagian besar umat Islam terjangkit penyakit "westomania". Tak pelak lagi, kemerdekaan yang diperoleh dunia Islam pasca Perang Dunia II tidak mampu mengobati penyakit mental yang cukup parah ini. Pembangunan dan reorganisasi politik di dunia Islam pasca kemerdekaan berorientasi dan bersandar pada pengalaman Barat, yang belum tentu cocok untuk dunia Timur (Islam). Orientasi ini, pada gilirannya, mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah mengirimkan mahasiswa ke Barat untuk mempelajari ilmu pengetahuan sebagai hasil eksperimentasi di dunia Barat.

Pendidikan Barat modern nampaknya tidak secara

otomatis membuat mereka menjadi modern atau westernized. Penyaksian yang langsung terhadap proyek-proyek Barat di sarangnya sendiri menimbulkan rasa kekecewaan bagi mereka. Rasa kekecewaan ini merupakan hasil dari keyakinan bahwa peradaban Barat telah merendahkan kenusiaan. Kapitalisme liberal, sosialisme demokrat dan sosialisme marxis menjadi semakin sulit mengalami masalah-masalah masyarakat industri. Krisis nilai di dunia Barat ini menyebabkan kaum Muslimin yang belajar di Barat sekarang ini tidak terpacu lagi dengan peradaban Barat yang nampak tidak terarah dan menentu itu. Karena itu, muncul seruang lantang agar dibangun suatu tatanan Islam baru.²¹ Kekecewaan terhadap Barat ini melahirkan suatu sikap penting bagi dunia Muslim secara keseluruhan.

2. Krisis Identitas

Sekitar tahun 1960-an dan 1970-an, umat Islam menyaksikan berbagai peristiwa yang berdampak global yang menunjukkan kegagahan pembangunan dunia Islam, terutama dalam bidang sosial-politik. Pengalaman kegagahan menghasilkan krisis identitas yang menjadikan banyak orang Muslim bertanya-tanya mengenai arah pembangunan sosial-politik, dan berpaling ke "dalam" untuk mendapatkan kekuatan dan bimbingan. Peristiwa itu adalah; perang Arab-Israel

²¹ Saiful Muzani (ed.), op. cit., hal. 69.

pada tahun 1967, kericuan etnis Cina-Melayu di Malaysia pada tahun 1969, perang sipil di Pakistan pada tahun 1971 dan perang sipil di Libanon pada pertengahan tahun 1970-an.

Tahun 1967 merupakan tahun malpetaka bagi Arab pada khususnya dan dunia Islam pada umumnya. "Nasionalisme Arab" yang dijiwai oleh "Sosialisme Islam" ala Nasr (yang biasa disebut Nasernisme), yang dielukan-elukan dapat menjadi kekuatan Islam, ternyata pupus di tengah jalan, sebagai akibat kekalahannya dalam perang Arab-Israel pada tahun 1967. Kemenangan Israel yang cepat dan menentukan atas bangsa Arab dalam perang enam hari ini dan berakibat penduduk Israel atas dataran tinggi Golan, Sinai, Gaza, tepi Barat dan Yerussalem Timur merupakan pukulan yang mematikan bagi martabat, identitas dan derajat Arab atau Islam. Yang paling penting dan berdampak global dari peristiwa ini adalah terkuasainya tanah suci Yerussalem oleh Israel. Sebab, masalah Yerussalem dan Palestina bukan hanya termasuk masalah regional (Arab), tetapi lebih merupakan masalah Islam di seluruh dunia. Penduduk Israel atas tepi barat, Gaza dan Yerussalem serta hubungan Israel-Amerika merupakan topik-topik yang dipikirkan dan diperdebatkan secara sengit dikalangan orang-orang Islam dari Negeria dan Sudan sampai ke Pakistan dan Malaysia, dan juga dikalangan orang-orang Muslim Eropa dan Amerika.²² Kekalahan kekuatan Arab yang merupakan ben-

²²John L. Esposito, Ancaman Islam, op. cit., hal. 23.

cana dituduh sebagai akibat nasionalisme Arab, yang kemudian menyalakan semangat orang-orang Arab dan Muslim untuk melawan Israel dan neoimperialisme Amerika, dan menjadi penyebab utama kebangkitan Islam.

Krisis identitas juga melanda Malaysia, salah satu negara di Asia Tenggara. Ciri khas politik dan sosial Malaysia yang central adalah penduduknya yang multi-komunal. Secara politis, Muslim Malaysia merupakan penduduk mayoritas, dan sebagian besar pemeluknya adalah orang-orang Melayu. Seorang Melayu hampir tidak mungkin terkecuali Muslim.²³ Kerusuhan rasial yang berdarah antara Cina dan Melayu pada bulan Mei 1969 sebagai akibat politik komunal yang berlebihan dan perbedaan ekonomi yang mencolok antara masyarakat Melayu dan non-Melayu mengakibatkan jatuhnya demokrasi liberal dan dibentuknya pemerintahan darurat yang akan mengadakan restrukturisasi sistem politik untuk memasukkan konstitusi, hukum dan komunisme baru untuk mengurangi konfrontasi politik komunal secara langsung dan untuk mempromosikan konsensus.²⁴ Karena dalam kerusuhan itu Cina dituduh menikmati pendidikan dan perekonomian secara tidak proporsional, yang merupakan suatu ancaman terhadap status dan identitas Malaysia, maka pemerintah melakukan serang -

²³John L. Esposito, Islam dan Pembangunan, penterj. Sehat Simamora (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 263.

²⁴Saiful Muzani (ed.), op. cit., hal. 42.

kalian kebijaksanaan untuk menaikkan taraf perekonomian dan kekuasaan politik orang Melayu. Penekanan lebih kuat yang diberikan pada identitas bahasa, nilai-nilai dan masyarakat Melayu ikut andil menumbuhkan kebangkitan Islam dalam suatu kebudayaan di mana banyak orang menganggap bahwa orang Malaysia adalah Muslim.

Perang sipil di Pakistan pada tahun 1971 mengubah peta Asia Selatan. Republik Islam Pakistan yang didirikan pada tahun 1947 sebagai tanah air orang-orang Muslim kehidupan Pakistan Timur, yang lebih dari separoh wilayah dan penduduknya. Kehilangan Pakistan Timur, sesudah perang saudara yang berlumuran darah dan berakhir dengan pembentukan Bangladesh yang merdeka dan berdaulat pada tahun 1971, menyebabkan krisis dalam tubuh Pakistan. Malapetaka nasional ini menumbuhkan kesadaran yang meluas di Pakistan. Kesadaran yang meluas ini dilukiskan oleh Edward Mortimer sebagai berikut:

Rakyat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tak lagi menyangkut konsep-konsep akademis atau teoritis, namun pertanyaan-pertanyaan tentang kesinambungan dan kelangsungan hidup nasional. Apakah hubungan yang mengikat rakyat Pakistan itu? Apakah jiwa dan kepribadian Pakistan itu? Apakah identitas nasional kita yang khas, yang menjadikan kita sebagai bangsa yang terlepas dari bangsa-bangsa lain?²⁵

Krisis ini berakibat pembaharuan dan perhatian mengenai masalah identitas dan kesatuan nasional ketika sejarah dan pembentukan Pakistan pada masa-masa permulaan kem-

²⁵ Edward Mortimer, Islam dan Kekuasaan, penterj. Enna Hadi dan Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1984), hal. 199.

bali diteliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai basis keberadaannya.²⁶ Ikhtiar pencaharian identitas yang didasarkan pada sejarah pembentukan Pakistan berarti mendudukkan Islam sebagai identitas Pakistan. Islam adalah suatu alasan dan satu-satunya jalan bagi penciptaan "perasaan kesatuan" yang mengatasi ragam etnis dan ragam linguistik dalam kalangan warga negara Pakistan. Dengan alasan ini, baik pemerintah maupun partai oposisi di Pakistan, menggunakan Islam untuk meligitimasi klaim-klaim mereka dan untuk mendapatkan dukungan rakyat.

Di Libanon, orang-orang Syi'ah yang sejak lama merupakan satu minoritas dalam sistem yang dikuasai oleh orang-orang Kristen makin membutuhkan representasi politik yang lebih besar serta pembaharuan dibidang sosial-ekonomi untuk lebih mencerminkan perubahan-perubahan demografi yang menghasilkan sebuah mayoritas Muslim. Seorang pemimpin agama kharismatik, Imam Musa Shadr, menggunakan akar identitas sejarah dan simbol-simbol Syi'ah untuk mengatur dan menggerakkan komunitas Syi'ah ke arah apa yang dalam tahun 1970-an menjadi gerakan Mustadh'afin, yang kini lebih dikenal dengan nama AMAL. Setelah revolusi Iran, Libanon melihat munculnya kelompok-kelompok Islam yang lebih radikal, seperti Hisbullah, yang juga memperhatikan masalah-masalah identitas dan kekuasaan.²⁷

²⁶ John L. Esposito, Islam dan Politik, penterj. Joe-soef Sou'yb (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 226.

²⁷ Esposito, Ancaman Islam, op. cit., hal. 24.

Pencarian Jiwa dan kritik atas realitas sosial politik dunia Arab dan Islam yang memuncak pada perang Arab dan Israel dan krisis di Pakistan, Malaysia dan Libanon tersebut meluas ke negara-negara Muslim lainnya, meliputi masyarakat Muslim yang beraneka-ragam dan menimbulkan banyak pertanyaan mengenai arah dan hasil pembangunan itu.

3. Gaya Hidup Elite Muslim di Negara-Negara Islam

Faktor selanjutnya yang menyebabkan tumbuhnya kebangkitan Islam adalah gaya hidup elit Muslim. Elit Muslim, seperti banyak elit negara-negara dunia ketiga lainnya, seringkali terkenal karena konsumsi yang melampaui batas kemewahan dan pemborosan yang mereka tampilkan. Situasi ini telah mendorong kelompok-kelompok Islam untuk menyimpulkan bahwa alasan yang nyata kenapa elite Muslim mampu hidup dalam gaya di tengah-tengah masyarakat yang melarat adalah karena mereka dijauhkan dari agama mereka. Elit Muslim menjadi materialistik karena tidak lagi dibimbing oleh pertimbangan spiritual. Gaya hidup ini hampir terjalin dengan kebiasaan yang mengerikan, yakni kebiasaan yang buruk dengan banyak melakukan pelanggaran seks. Anggapan ini mendorong kelompok-kelompok Islam kembali ke agama mereka untuk mengambil inspirasi.

Timbulnya kebangkitan Islam di Iran dalam bentuk revolusi yang berdampak global, salah satu penyebabnya, adalah faktor di atas. Immoralita dan skandal moral merajalela di kalangan keluarga istana dinasti Pahlevi. Kelas

elite di lingkungan istana sudah tidak lagi mengindahkan norma-norma agama maupun aturan-aturan moral yang paling mendasar. Tempat-tempat judi dan hiburan untuk melampias-kan dorongan-dorongan sensual, bahkan seksual dibuka di berbagai tempat di Iran.²⁸ Dekadensi moral dan gaya hidup yang matrealistik yang ditunjukkan oleh elite Muslim ini-lah diantaranya yang menyebabkan kelompok-kelompok Islam berhasil memobilisasi masyarakat atas nama konsep Islam yang puritan dan murni, karena dekadensi moral merupakan masalah yang punya daya tarik massa potensial yang besar, dan revolusi Islam di Iran merupakan contoh yang mengesankan mengenai faktor ini.

4. Urbanisasi dan Dampak Psikologi dan Sosialnya

Kegagalan pemerintah di negara-negara Islam dalam membangun idiologi telah menyebabkan terjadinya krisis identitas, maka kegagalannya dalam membangun sosial-ekonomi menyebabkan terjadinya urbanisasi yang pesat, yang mempunyai dampak sosial dan psikologis.

Pembangunan ekonomi di Dunia Ketiga, secara umum, berpusat di daerah perkotaan. Pemerintah, perusahaan modern dan juga penasehat dan investor asing memusatkan perhatian pada daerah-daerah perkotaan. Industrialisasi, pemusatan fasilitas pendidikan dan kebudayaan di daerah perkotaan, kemiskinan yang amat sangat dan ketiadaan tanah yang parah

²⁸M. Amin Rais, Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta (Bandung: Mizan, 1991), hal 201.

di pedesaan negara-negara tertentu mendorong penduduk pedesaan pindah ke daerah-daerah perkotaan (urbanisasi). Dengan demikian urbanisasi merupakan akibat kesenjangan antara desa dan kota, yang merupakan fenomena umum dan mencolok di masyarakat Dunia Ketiga. Orang-orang desa yang berpindah ke kota mengharapkan akan kehidupan yang lebih baik di tempat yang baru.

Tetapi dalam kenyataannya, harapan itu hanya tinggal harapan saja. Mereka ini sering kali menjadi semakin tipis karena kemiskinan di daerah-daerah kumuh dan kota-kota yang dipenuhi gubuk-gubuk. Keadaan ini disebabkan oleh latar belakang budaya mereka. Para migran kebanyakan datang dari komunitas di mana agama merupakan pengikat yang paling penting dalam struktur sosial. Pusat-pusat kota yang mereka datangi terutama adalah tempat berlangsungnya sekulerisasi kehidupan. Karena itu, terdapat dikotomi budaya yang serius yang harus mereka hadapi. Mereka ini sering kali mendapatkan pekerjaan yang buruk di tengah berlangsungnya pameran kekayaan. Dalam kondisi seperti ini mereka betul-betul tersesat dan tidak berakar dalam lingkungan baru tersebut. Banyak orang yang tergelincir ke dalam keterasingan dan marginalisasi, sebagai akibat kehilangan desa tempat tinggal mereka, ikatan keluarga, nilai-nilai tradisional, guncangan kehidupan urban modern serta kebudayaan dan adat istiadatnya yang terbaratkan, mendapatkan tempat berlabuh dalam agama. Mereka mencari ketenangan psikologis dalam suatu gerakan keagamaan. Kebang -

kitan Islam yang memberikan tekanan pada suatu identitas Muslim di tengah tantangan kehidupan kota yang materialistik dan secara moral dekaden, dapat memberikan pelipur lara yang sangat dibutuhkan. Islam menawarkan rasa persaudaraan dan nilai-nilai kebudayaan yang mengimbangi dislokasi psikologi dan ancaman kebudayaan dari lingkungan barunya.²⁹

5. Tampilnya Kembali Harga Diri dan Kekuatan Sendiri

Selama tahun 1970-an, dunia Islam boleh berbangga, baik secara politik maupun ekonomis. Beberapa peristiwa penting yang terjadi di Timur Tengah, menyusul krisis identitas yang mereka alami, mengejutkan banyak orang: bahwa ternyata terdapat kekuatan baru yang mengancam kepentingan-kepentingan Barat. Peristiwa yang dimaksud adalah; perang Israel-Mesir tahun 1973, embargo minyak tahun 1973 dan revolusi Iran tahun 1978-1979. Tumbuhnya kepercayaan pada masa depan Islam sehubungan peristiwa tersebut menyebabkan banyak kepala pemerintah dan gerakan-gerakan oposisi di Dunia Islam menggunakan Islam untuk semakin melegitimasi mereka serta untuk mendapatkan dukungan rakyat. Demikian pula, organisasi-organisasi dan lembaga-lembaga Islam ikut bermunculan.

Pada tahun 1973, Anwar Sadat dari Mesir menyerukan

²⁹ Riaz Hassan, Islam dari Konservatisme sampai Fundamentalisme, penerj. Dewi Haryani S. (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 35-36. Esposito, Ancaman Islam, op. cit., hal. 26; dan Muzani (ed.), op. cit., hal. 72-73.

"perang suci" melawan Israel. Terjadilah perang Arab-Israel pada bulan Oktober 1973. Dengan perang Oktober ini, berarti sekurang-kurangnya telah terjadi tiga kali peperangan antara Arab dan Israel. Pertama, pada tahun 1948, yang berakibat pendudukan Israel atas sebagian Palestina dan sebagian kota Yerussalem. Kedua, perang enam hari tahun 1967 yang berakibat Israel dapat menduduki seluruh Paletina, termasuk Yerussalem, Tepi Barat Sungai Yordan, Dataran Tinggi Golan, Gaza dan semenanjung Sinai. Ketiga, perang Oktober 1973, di mana Mesir berhasil merebut kembali wilayahnya yaitu gurun Sinai.³⁰ Dengan demikian, perang Oktober 1973 merupakan satu-satunya keberhasilan Arab dalam sejarah perang Arab-Israel.

Walaupun sebenarnya kemenangan akhir tetap di tangan Israel sebagaimana tampak banyaknya wilayah Arab yang masih diduduki Israel, tetapi keberhasilan Mesir dalam perang Oktober tersebut, bagi umat Islam, cukup signifikan. Signifikansi perang itu adalah dengan digunakannya simbol-simbol retorika dan sifat Islam dalam menggerakkan perang tersebut. Jika perang enam hari menggunakan motto-motto sekuler, seperti; earth, sea dan sky (bumi, laut dan langit), maka dalam perang Oktober ini menggunakan kode "perang badr", pekik "Allahu Akbar" dan semboyan "jihad fiasabilillah" yang

³⁰Lukman Harun, Potret Dunia Islam (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985), hal. 323.

merefleksikan watak agamis dalam perang itu.³¹ Keberhasilan Mesir telah meyakinkan bagi kebanyakan orang bahwa Islam memberikan kekuatan, kebanggaan dan perasaan sejarah. Oleh karena itu, Islam haruslah merupakan identitas Mesir dan juga negara-negara Islam lainnya. Kebangkitan Islam dalam konteks ini mewujudkan diri dalam banyak cara; semakin banyak orang menghadiri masjid: memakai pakaian Islam oleh kaum pria maupun wanita, semakin tersebar-luasnya literatur agama dan kaset-kaset berisikan Islam, semakin berkembangnya organisasi-organisasi Islam dan lain-lainnya.

Sebagai rentetan kemenangan Mesir di atas adalah aksi embargo minyak yang dilakukan oleh negara-negara Arab tahun 1973. Dengan aksi itu, untuk pertama kalinya sejak surutnya kolonialisme, Barat harus menghadapi dan mengakui ketergantungannya pada dunia Islam. Arab tidak lagi semata-mata sebagai negara-negara sasaran, tetapi sudah menjadi kekuatan dunia yang harus diperhitungkan. Mereka sekarang dapat tawar-menawar, dan bahkan memaksa perusahaan-perusahaan Barat untuk menerima ketentuan harga minyak mereka. Dengan kekayaan baru ini, prestise bangsa-bangsa eksportir minyak meningkat. Di samping itu, kekayaan ekonomi juga digunakan untuk menyebarkan ajaram Islam, sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, terutama Arab Saudi dan Libia.

³¹John L. Esposito, Islam dan Politik, op. cit., hal. 277-278; dan John L. Esposito (ed.), Dinamika Kebangunan Islam, op. cit., hal. 16.

Kedua negara itu, menggunakan kekayaan mereka untuk menyemarakkan kebangkitan Islam di mana-mana, seperti dengan cara mendukung gerakan-gerakan Islam, membantu pemerintah-pemerintah yang melakukan pembaharuan Islam, menanggung dan penyebaran literatur Islam,³²

Peristiwa yang ketiga, yang lebih penting dalam hubungannya dengan pengembalian harga diri dan rasa percaya pada kekuatan sendiri umat Islam adalah sukses revolusi Iran. Baik para pendukung revolusi maupun pengkritiknya, dan juga pendukung rezim Syah mengakui bahwa revolusi Islam Iran mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam benak kaum Muslim. Salah seorang ahli masalah Iran di Universitas Harvard, Richard N. Frye, berkata: "Hubungan revolusi di Iran dengan Dunia Ketiga, yakni bangsa-bangsa yang tidak memiliki kekayaan dan kekuatan di dunia adalah sama seperti hubungan antara revolusi Perancis dengan bangsa-bangsa di Eropa Barat."³³

Memang dalam beberapa hal, kedua revolusi itu sama. Yang membedakan keduanya adalah ideologi kedua revolusi itu. Revolusi Perancis dilatarbelakangi oleh satu pandangan dunia matrealistik-sekuler, sedang revolusi Iran digerakkan oleh ideologi religius spiritual, yang berarti filsafat dan pemimpin revolusi, prinsip-prinsipnya yang luas bagi program rekonstruksi, pribadi-pribadi yang teguh, nyanyian-nyanyi-

³²Ibid., hal. 16-17.

³³Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif: Ceramah-ceramah di Kampus (Bandung: Mizan, 1991), hal. 242.

annya dan slogan-slogannya, semua terkait dengan Islam. Keberhasilannya dalam menumbuhkan rezim Syah mengekspresikan kemukjizatan Islam dalam melwan kekuatan apapun. Rezim Syah merupakan salah satu negara Timur Tengah yang memiliki persenjataan terlengkap setelah Israel, dan dianggap oleh Amerika sebagai negara yang paling stabil di dunia Islam.³⁴ Kenyataan akan keberhasilan revolusi menentang yang didukung oleh kekuatan persenjataan canggih memberikan kepastian pada umat Islam, terutama aktifis Islam, bahwa kekuatan dan kemenangan akan diraih oleh orang yang mengusahakan perubahan dengan nama Islam, idiologi Islam dan watak perjuangan Islam, apapun rintangannya dan bagaimanapun hebatnya dan tangguhnyanya rezim yang berkuasa.

C. Tipologi Kebangkitan Islam

Kebangkitan Islam sebagai sikap kritis umat Islam terhadap modernisasi (Barat), maka ia lebih merupakan gejala kota. Sebab modernisasi, yang sering juga disebut pembangunan, yang dilakukan oleh dunia ketiga setelah masa kolonial yang mempunyai kaitan yang lebih erat dengan pusat-pusat kota dari pada dengan daerah-daerah pedesaan di mana mayoritas Muslim berada. Hal ini tidak berarti bahwa kebangkitan Islam tidak merembes ke daerah-daerah pedesaan. adanya gejala kebangkitan Islam di daerah pedesaan tetap

³⁴ John L. Esposito, Ancaman Islam, op. cit., hal. 28.

merupakan rembesan dari pusat-pusat kota, terutama sejak terjadi interaksi antara kedua masyarakat itu melalui pelajar dan mahasiswa yang merantau ke kota. Dengan demikian pusat-pusat kota merupakan basis pertama penggerak kebangkitan Islam. Oleh karena itu, sebelum membahas tipologi kebangkitan Islam, maka terlebih dahulu perlu meninjau pendukung kebangkitan Islam di kota, walaupun secara global.

Dalam segmen kota, terdapat 3 (tiga) kelompok yang saling terkait yang terlibat, baik secara aktif maupun secara pasif, dalam gerakan kebangkitan Islam ini. Pertama, yang paling penting adalah kelompok kaum muda kelas menengah dengan pendapatan dan pekerjaan yang cukup memadai. Mereka memperoleh pendidikan sistem sekolah sekuler dengan pengetahuan keagamaan yang pas-pasan, tetapi mereka mencari sendiri norma-norma dan nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup alternatif. Kedua, kelompok yang lebih kecil yang juga berperan penting, adalah para guru dan pegawai sipil yang memiliki latar belakang pendidikan Islam tradisional. Ketiga, kelompok yang lebih besar, tetapi kekuatannya kurang diperhitungkan, yaitu kelompok yang berasal dari kelas buruh kota. Mereka adalah para buruh-buruh di perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik dan kantor-kantor pemerintah, dengan pendapatan dan pendidikan yang rendah. Secara umum, mereka adalah pendatang baru. Kesadaran mereka untuk mempraktekkan Islam sekarang mulai mengambil suatu

bentuk nyata dibanding dengan komunitas pedesaan asal mereka yang menunjukkan sifat dasar kesadaran untuk mempraktekkan ajaran Islam masih bentuk laten.³⁵

Perbedaan struktur sosial dan pengalaman, ditambah dengan perbedaan latar belakang sejarah, budaya politik dan lingkungan ekonomi dan etnik lokal, pada gilirannya membentuk karakter gerakan intelektual dan sosial politiknya. Oleh karena itu, terdapat kemajemukan gerakan intelektual dan sosial politik yang besar dalam kebangkitan Islam. Hal ini, menyebabkan kesulitan untuk menarik suatu generalisasi secara tepat dan tegas. Tetapi, berdasarkan credo, slogan dan watak gerakannya, maka tipologi gerakan kebangkitan Islam dapat digeneralisasikan minimal menjadi empat tipe, yaitu:

1. Kiri Islam

Gerakan radikal Islam yang sangat kritis terhadap modernisasi dan Barat, yang sedikit banyak terilhami oleh Marxisme menyatakan dirinya sebagai "Kiri Islam". Mereka berusaha merekonstruksi pemikiran Islam dalam arah yang dapat membebaskan kaum Muslimin dari segala bentuk penindasan. Oleh karena itu, Kiri Islam sering disebut sebagai paradigma Islam transformatif (transformisme).

Istilah "Kiri Islam", secara eksplisit, digunakan oleh Hassan Hanafi untuk menamakan gerakannya. Walaupun

³⁵ Saiful Muzani (ed.), op. cit., hal. 62-63.

dia bukan orang yang pertama menawarkan gagasan tersebut, tetapi tampaknya dia-lah yang menggunakan istilah "Kiri Islam" sebagai nama gerakannya secara tegas dan lugas, bahkan dapat dikatakan bombastis. Suatu ungkapan atau istilah yang bila sekali diungkapkan akan mempunyai jangkauan pada pendengarnya.

Menurut "Kiri Islam", sumber kebodohan dan keterbelakangan Islam merupakan hasil dari bentukan tradisi umat Islam itu sendiri dan sebagai akibat dari hegemoni peradaban Barat. Karena itu, ia sangat memperhatikan tradisi atau sejarah umat Islam dan peradaban Barat sebagai suatu peradaban atau ideologi yang dominan.

Dalam pengkajiannya terhadap tradisi Islam, Kiri Islam berkesimpulan bahwa sumber krisis dunia Islam sekarang ini adalah akibat dari tradisi Islam "kanan". Jika yang dimaksud "kiri" adalah resistensi (perlawanan) dan kritisisme, dan menjelaskan jarak antara realitas dan idealitas,³⁶ maka, "kanan" berarti kooptasi, pembela status quo dan mengkaburkan (atau menyamakan) antara realitas dan identitas. Dalam konteks ini, yang dianggap termasuk tradisi Islam "kanan" adalah teologi Asy'ariyah, filsafat iluminasi-emanasi Ibnu Sina dan Al-Farabi, fiqh normatif Hanafiyah, tafsir tekstual dan sejarah penindasan yang

³⁶ Kazuo Shimogaki, Kiri Islam Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hasan Hanafi, penterj. M. Imam Aziz dan M. Jadul Maulana (Yogyakarta: LKI-3, IS, 1993), hal. 85.

dilakukan oleh Mu'awiyah, Yazid dan Umawiyah lainnya.³⁷

Untuk itu, dalam mengatasi krisis umat, diperlukan upaya rekonstruksi, pengembangan dan pemurnian tradisi Islam yang berakar pada tradisi Islam "kiri", yang oleh Hanafi dikatakan sebagai "berakar" pada dimensi revolusioner khazanah intelektual". Dalam konteks ini, yang termasuk tradisi Islam "kiri" atau "revolusioner" adalah: teologi Mu'tazila, filsafat rasionalisme naturalistik Ibnu Rusyd, prinsip masalah-Al-mursalah fiqh Maliki, tafsir rasional, kelompok Ali dan Husen dalam peristiwa fitnah al-kubra.³⁸

Dalam kaitan sebab kedua, kiri Islam melihat bahwa kondisi umat Islam sekarang merupakan akibat dari hegemoni peradaban Barat. Islam dan Barat adalah entitas yang berbeda. "Tugas kiri Islam adalah melokalisasikan Barat, artinya mengembalikan kepada batas-batas alamiahnya dan menipis mitos "mendunia" yang selama ini dibangun melalui upaya menjadikan dirinya sebagai pusat "peradaban di dunia", dan berambisi menjadikan kebudayaannya menjadi "paradigma" kemajuan bagi bangsa-bangsa lain".³⁹

Karena itu, menerapkan modernisasi pada umat Islam berarti sama dengan mensubornasikan Islam ke dalam Barat;

³⁷Ibid., hal. 86.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid., hal. 104.

memasukkan Islam ke dalam Hegemoni Barat. Karena Hegemoni adalah universalisasi atau totalisasi seluruh lapisan dan kelompok masyarakat hingga menganut satu ideologi yang sama, maka hegemoni Barat atas umat Islam berada dalam ideologi Barat, yaitu kapitalisme. Inilah penyebab keterbelakangan umat Islam dewasa ini.

Memang gerakan transformisme atau "Kiri Islam" biasa menganalisis perkembangan umat Islam dalam konteks perkembangan kapitalisme dunia dan banyak memfokuskan perhatiannya pada persoalan-persoalan ekonomi-politik, dengan asumsi bahwa ia merupakan daya pendorong dari perkembangan sejarah dunia. Selama masyarakat Muslim masih terintegrasi dengan kapitalisme global, maka cita-cita Islam akan sulit dicapai. Pelaksanaan kapitalisme di Dunia Ketiga atau masyarakat Muslim, yang berbentuk modernisasi atau pembangunan, ternyata menimbulkan persoalan yang kompleks. Timbulnya militerisme, rezim-rezim militer otoritarian, otoritarianisme birokratik, negara korporatis, kapitalisme negara, hancurnya lingkungan hidup, kekerasan, kesenjangan antara negara dan masyarakat, kesenjangan yang makin tajam antara yang miskin dan yang kaya, keterasingan, memudarnya kehidupan spiritual, dan masih banyak lagi, adalah akibat dari kapitalisme dunia. Karena itu apa yang harus dikembangkan adalah transformasi global dalam menciptakan tata dunia baru yang non-kapitalis.⁴⁰

Selain Hassan Hanafi, dalam beberapa hal, Ali

⁴⁰ Saiful Muzani (ed.), *op. cit.*, hal. 9.

Syari'ati, Asgar Ali Engineer, Chandra Muzaffar, Dawam Raharjo, dalam mereka yang terlibat aktif dalam LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dapat digolongkan sebagai pengikut gerakan kiri atau transformasi, terutama dalam konteks pemikiran yang terakhir.

2. Neotradisionalisme

Kritik terhadap kecenderungan menguatnya dominasi peradaban Barat juga muncul dari para cendekiawan Muslim yang telah mengalami sepenuhnya dunia modern dan seluruh masalah mengenai hakekat filosofis, ilmiah dan sosial yang diajukan. Mereka kembali ke jantung tradisi Islam untuk memberikan jawaban dan membangkitkan dunia Islam sebagai suatu realitas spiritual di tengah kekacauan dan kerusuhan yang terjadi di seluruh dunia modern. Kecenderungan pemikiran seperti ini menamakan dirinya sebagai kelompok neotradisionalisme, yang dimotori di antaranya oleh Sayyed Hosein Nasr.

Berbeda dengan "Kiri Islam" yang berpandangan negatif terhadap tasawuf, karena dianggap sebagai salah satu "biang kerok" kemunduran dan keterbelakangan umat. Neotradisionalisme berpandangan sebaliknya. Seperti halnya kaum tradisionisme, kaum neotradisionalisme memberi tempat yang besar terhadap tasawuf dan tarekat. Juga ingin membangun hubungan yang menyatu dengan kosmos. Bagi mereka alam dipandang sebagai manifestasi dari Yang Maha Esa, dan karena itu pula mempunyai nilai sakral. Dalam salah satu

tulisannya, Sayyed Hosein Nasr mengatakan:

Kita dapat mengatakan, bahwa tujuan dari semua sains Islam-dan lebih umum lagi dari semua sains kosmologis Abad Pertengahan dan Zaman Kuno-ialah untuk menunjukkan kesatuan dan interrelasi dari segalanya yang ada, sehingga dengan merenungkan kesatuan kosmos, orang dapat menuju ke arah kesatuan dasar Ilahi yang dibayangkan dalam kesatuan alam.

Dalam tulisannya yang lain, ketika menjelaskan hakikat seni Islam, ia menegaskan kesatuan kosmos sebagai berikut:

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Keesaan pada bidang keaneragaman. Ia merefleksikan kandungan prinsip Keesaan Ilahi, kebergantungan seluruh keaneragaman dunia dan kualitas-kualitas positif dari eksistensi kosmos atau makhluk sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT. di dalam al-Qur'an, "Ya Tuhan Kami! Tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia (Q.S. 3: 191). Seni Islam mewujudkan, dalam taraf fisik yang secara langsung dapat dipahami oleh pikiran yang sehat, realitas-realitas dasar dan perbuatan-perbuatan, sebagai tangga bagi pembagian jiwa dari tingkat yang dapat dilihat dan didengar menuju ke Yang Ghaib⁴² yang juga merupakan keheningan diatas setiap sunyi.

Demikianlah kaum neotradisionalis memandang kosmos, yang sama dengan pandangan kaum tradisional. Yang membedakan neotradisionalisme dari tradisionalisme adalah suatu kenyataan bahwa pemikiran kaum neotradisionalis ditempa dalam tradisi keilmuan modern, yang memberi tempat yang berarti pada akal untuk mengartikulasikan pengalaman spiritual yang melampaui pengalaman biasa dalam bahasa yang lebih

⁴¹ S.H. Nasr, Sains dan Peradaban di Dalam Islam, penterj. J. Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1986), hal. 2.

⁴² S.H. Nasr, Spiritualitas dan Seni Islam, penterj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), hal. 18.

intelektualistik. Jadi, dapat dikatakan bahwa neotradisionalisme lebih intelektualistik dari pada tradisionalisme.

Menurut pandangan kaum neotradisionalis, krisis di dunia sekarang ini adalah sebagai akibat semakin kuatnya dominasi Barat atas dunia Islam di seluruh domain kulturalnya. Hal ini dapat terjadi karena kekurangkritisan dunia Islam terhadap segala sesuatu yang terjadi di dunia Barat modern, sehingga menimbulkan penyakit rendah diri dalam menjawab dan menghadapi tantangan Barat. Para cendekiawan Muslim yang diharapkan mampu menghadapi tantangan itu, tampaknya tertular penyakit mental yang sama dengan kebanyakan umat Islam, sebagaimana terefleksi dari karya-karya mereka tentang Islam yang apologetik dalam perbenturan dengan Barat. Pendekatan yang modern dan apologetik ini hanya mengokohkan unsur Barat, karena mereka bersifat membungkuk pada Barat.⁴²

Penolakan kaum neotradisionalis terhadap Barat modern didasarkan pada asumsi bahwa peradaban Barat hanya semakin menjauhkan manusia dari poros atau pusat eksistensinya, dan dari lengkungan kosmisnya.⁴³ Manusia modern (terbaratkan) telah menjadi obyek materi dan sejarah hingga semakin jauh dari asal atau tradisinya, yakni kemenyatuan dengan Tuhan.

⁴²Khurshid Ahmad (ed.), Pesan Islam, penterj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 281-282.

⁴³S.H. Nasr, Islam dan Nestapa Manusia Modern (Bandung: Pustaka, 1983), hal. 5.

Realita Asali, Universal dan Abadi. Bagi mereka, obat penawar bagi kehancuran manusia modern adalah menanamkan pada dirinya pengalaman-pengalaman transendental, metafisika, atau hikmah, seperti yang dipraktekkan dalam tarekat atau tasawuf.

3. Fundamentalisme

Bersamaan dengan itu muncul suatu gerakan Islam yang sering disebut oleh orang luar sebagai fundamentalisme, suatu sebutan yang tidak disenangi oleh pendukung gerakan ini dan dianggap tidak proporsional. Bagi umat Islam sendiri lebih suka menyebut gerakan itu sebagai neo-revivalisme. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap para modernis klasik yang dalam pandangan mereka telah terbaratkan.

Menurut pandangan mereka, corak pengaturan doktrin di dalam al-Qur'an dan Sunnah nabi telah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sampai detail-detailnya. Karena itu ijtihad, walaupun harus dilakukan, hanya terbatas pada persoalan-persoalan teknis kehidupan dan hanya boleh dilakukan oleh ulama yang bertaraf mujtahid. Selain itu, preseden awal Islam yang diwariskan oleh Nabi dan para Sahabat dengan ijma'nya adalah preseden yang mengikat sampai akhir zaman. Karena Islam memuat aturan yang lengkap, maka fundamentalisme memandang negatif dan pesimis terhadap kemajemukan masyarakat. Menurut aliran ini, kompromi, adaptasi dan akulturasi sebagai konsekuensi kemajemukan masyarakat dianggap sebagai tindakan yang mencampuradukkan antara yang haq

dengan yang bathil.⁴⁴ Dengan demikian, penolakan mereka terhadap kaum modernis Muslim klasik dapat dipahami dari konteks ini. Para modernis Muslim klasik sering kali menafsirkan al-Qur'an hanya untuk membenarkan pandangan-pandangan dan temuan-temuan Barat, kemudian mengklaim bahwa apa yang ditemukan Barat, khususnya di bidang sains dan teknologi punya dasar yang kuat dalam Islam. Sikap apologetik kaum modernis Muslim klasik dalam memahami Islam dalam hubungannya dengan peradaban Barat tersebut dianggap oleh kaum neorevivalisme sebagai tindakan mencampuradukkan antara yang haq dan yang bathil. Maryam Jameelah seorang pendukung fundamentalisme menulis:

Kebangkitan Islam tidak akan muncul kecuali kita memiliki keberanian untuk menjauhkan diri dan memutuskan ketergantungan pada peradaban Barat modern dengan semua sendinya. Oleh karena tidak ada seorangpun bisa melayani dua majikan, maka tidak mungkin juga setia pada dua idiologi yang bertentangan. Harus memilih salah satu. Seseorang tidak bisa pada saat yang sama setia pada kedua-duanya. Menjauhi peradaban Barat modern tidak perlu berarti fisik, tetapi spiritual dan intelektual. Kita harus menunjukkan kebebasan ini dengan tidak menginterprestasikan Islam melalui kriteria asing. Kita harus dengan semangat membela dan mempertahankan Islam yang murni tanpa menghiraukan apakah orang-orang kafir senang atau tidak. Kita harus sadar mengapa tidak satupun interpretasi orang kafir tentang Islam yang dapat kita terima, karena mereka menafsirkan menurut nilai bukan nilai kita. Seorang Hindu hanya dapat melihat Islam dengan fikiran Hindunya, seorang Yahudi dengan fikiran Yahudinya, seorang kristen dengan fikiran Kristennya, seorang

⁴⁴Yusril Ihza, "Maududi dan Jama'at-i Islami: Pembentukan dan Tujuan Partai Fundamentalis", Ulumul Qur'an, III, (Vol. IV, 1993), 43-44.

agnostik humanis dengan nilai sekulerisme liberal dan seorang komunis dengan filsafat dialektik materialisme. Melihat persoalan nilai etika dan spiritual, secara psikologis tidak mungkin obyektif. Masing-masing orang merasa⁴⁵ perlu memutuskan sesuatu dengan pandangannya sendiri.

Di samping karakteristik di atas, yang oleh Yusril Ihza disebut sebagai "tipe ideal aliran", terdapat karakteristik fundamentalisme lain yang disebut dengan "tipe rasionalitas tindakan sosial". Dalam konteks yang kedua ini, fundamentalisme kurang mementingkan pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai alat-alat dan cara-cara untuk mencapai tujuan. Apa yang dipentingkan adalah tujuan itu sendiri, karena tujuan-tujuan itu mengandung nilai mutlak yang benar. Kalau nilai-nilai yang mutlak itu dianggap telah memberikan model tertentu atau alat-alat tertentu harus mencapai tujuan maka model dan alat-alat tertentu harus tetap digunakan, tanpa memandang apakah alat atau model itu efektif atau tidak dalam mencapai tujuan.⁴⁶ Dengan karakter seperti ini, fundamentalisme sering dianggap sebagai gerakan radikalisme ekstrimisme dan sebutan-sebutan lain yang berkonotasi menakutkan.

Selain menimbulkan "hantu fundamentalisme" karakteristik fundamentalisme yang kedua tersebut juga sering kali menampilkan sikap yang mendua yang menyebabkan kesan tidak konsekwen. Kesan ketidakkonsekwenan kaum fundamentalis ter-

⁴⁵Maryam Jameelah, Islam dan Modernisme, penterj. A. Jaenuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, t.th) hal. 265.

⁴⁶Yusril Ihza, op. cit., hal. 44.

letak, bahwa secara "ideal" mereka menolak dan memandang rendah modernisme Muslim klasik yang dianggapnya telah terbaratkan, tetapi dalam "realitasnya" mereka menerima beberapa aspek yang sangat asasi dari modernisasi tersebut. Contoh yang paling mencolok dalam masalah ini adalah dukungan mereka terhadap demokrasi dan bentuk pendidikan yang dimodernisir. Penerimaan mereka terhadap modernis dalam kaitannya dengan masalah-masalah substantif sungguh merupakan keterpaksaan, karena mereka mengetahui bahwa mata dadu telah dilemparkan, mungkin tidak dapat diubah lagi karena hal-hal itu telah diterima oleh sebagian besar masyarakat, atau oleh golongan penduduk yang berpendidikan. Jadi, penerimaan mereka terhadap aspek-aspek tertentu modernisasi didasarkan pada suatu anggapan bahwa aspek-aspek tersebut merupakan salah satu alat yang diberikan oleh nilai mutlak untuk mencapai tujuan. Hal inilah yang merupakan perbedaan substantial antara gerakan fundamentalisme dengan gerakan neotradisionalisme, yang sering diidentikkan oleh kebanyakan orang. Dalam konteks ini S.H. Nasr menjelaskan:

Islam tradisional menolak mengorbankan sarana untuk tujuan dan tidak menganggap sah penggunaan segala dan setiap aktifitas politik yang diturunkan dari sumber-sumber yang sepenuhnya anti-Islam untuk memperoleh kekuasaan atas nama Islam. Ditambahkan pula, Islam tradisional tidak lagi memaafkan mabuk-mabukan yang ditimbulkan oleh kebencian dan kemarahan sebagaimana yang disebabkan oleh alkohol. Islam tradisional tidak memandang kebencian yang egoistik dan memabukkan semacam itu sebagai pengganti yang sah bagi kebutuhan mengatasi problema intelektual, moral dan sosial yang dihadapi dunia Islam masa sekarang.⁴⁷

⁴⁷ S.H. Nasr, Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern, penterj. Lukman Hakim (Bandung: Pustaka, 1994), hal. 12-13.

Gerakan fundamentalisme Islam ini mengekspresikan terutama dalam bentuk gerakan-gerakan sosial-politik yang terorganisir. Di antara organisasi sosial-politik yang dapat dikategorikan sebagai gerakan fundamentalisme adalah: Jama'at-i Islami di India, al-Ikhwan al-Muslimun yang berpusat di Mesir dan mempunyai pengaruh dan jaringan yang luas di Timur Tengah, Fida'iyah di Iran di tahun 1980-an dan masih banyak lagi, terutama di Arab Saudi, Pakistan dan bahkan di Eropa.

4. Neomodernisme

Tipe gerakan kebangkitan Islam selanjutnya adalah gerakan yang menamakan dirinya sebagai "neomodernisme" di mana Fazlurrahman mengklaim dirinya sebagai juru bicara gerakan ini. Neomodernisme muncul sebagai reaksi atas kemunculan gerakan neorevivalisme yang menolak metode dan gagasan neomodernisme klasik tanpa menawarkan alternatif apapun, kecuali membedakan Islam dari Barat.

Menurut juru bicara gerakan ini, meskipun modernisme klasik telah benar dalam semangatnya, tetapi ia memiliki dua kelemahan mendasar yang menyebabkan timbulnya reaksi dalam bentuk neorevivalisme. Pertama, kaum modernisme tidak menguraikan secara tuntas metodenya yang secara semi eksplisit terletak dalam menangani masalah-masalah khusus dan implikasi-implikasi dari prinsip dasarnya. Mungkin karena perannya selaku reformis terhadap masyarakat Muslim dan sekaligus sebagai kontroversialis-apologetik terhadap

Barat, sehingga hal itu menghalanginya untuk melakukan interpretasi sistematis dan menyeluruh terhadap Islam, serta menyebabkannya menangani secara ad hoc beberapa masalah penting di Barat, misalnya demokrasi dan status wanita. Kedua, masalah-masalah di Barat dan bagi Barat. Hal ini menimbulkan kesan bahwa para modernis bersikap kebarat-baratan dan menjadi orang dibaratkan.⁴⁸

Dengan demikian neomodernisme merupakan gerakan yang meneruskan semangat modernis. Semangat modernisme yang yang dimaksud adalah sifat intelektual dan spesifikasi isu-isu intelektual dan spiritual yang diacunya. Pikiran manusia dipandang sebagai locus krosial bagi reformasi dan kemajuan. Kemajuan, pada intinya, adalah kemajuan manusia dan locus utamanya adalah pikiran manusia yang mempengaruhi sikap-sikap dan tingkah laku mereka terhadap semua manusia dan terhadap alam semesta.⁴⁹ Atas dasar ini, neomodernisme tidak menolak gagasan dari luar, termasuk Barat. Dalam konteks ini, Fazlurrahman mengatakan:

Karena itu, orang-orang Muslim harus mempelajari dunia Barat dan gagasan-gagasannya secara obyektif agar dapat menentukan bagaimana Islam harus bereaksi terhadap berbagai tekanan itu. Dalam aktivis intelektual Barat yang kreatif dan cemerlang ada hal yang baik maupun

⁴⁸Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunt.), op. cit., hal. 33.

⁴⁹Fazlurrahman, "Gagalnya Modernisme Islam", Islamika, II, (Oktober-Desember 1993), 4.

yang buruk, seperti pada peradaban lain mana pun: prinsip-prinsip demokrasi, misalnya, telah didukung baik oleh para modernis maupun neorevivalis, sedangkan dalam dampak moralnya, dunia Barat telah meninggalkan luka berat pada kepribadian manusia. Banyak gagasan dan ajaran yang diuraikan dan didukung oleh kaum Muslimin sendiri selama abad-abad pertengahan secara spiritual dan moral sangat berbahaya. Jika kaum Muslimin tidak belajar menelaah semua gagasan itu secara obyektif, termasuk gagasan mereka sendiri dan gagasan dari dunia Barat maka tidak mungkin mereka dapat berhasil menghadapi dunia modern; bahkan kelangsungan hidup mereka sebagai kaum Muslimin akan sungguh sangat dipertanyakan.⁵⁰

Kutipan di atas menegaskan bahwa tidak semua yang datang dari dunia Islam mesti baik, sehingga harus diterima begitu saja. Demikian pula sebaliknya, tidak semua yang datang dari dunia Barat mesti jelek, sehingga harus ditolak secara membabi buta. Kedua dunia itu sesungguhnya mempunyai kelebihan di samping juga kelemahan. Untuk itu, diperlukan sikap kritis, baik terhadap Barat maupun terhadap warisan kesejarahan Islam sendiri. Dengan sikap kritis ini, kelangsungan hidup Islam sebagai suatu sistem doktrin dan praktek di dunia dewasa ini dapat terjaga.

Agar kelangsungan hidup Islam benar-benar sejati, maka umat Islam harus memulai pada tingkat intelektual. Mereka harus secara terang-terangan dan tanpa perlu menahan diri membahas apa yang dikehendaki Islam untuk mereka lakukan dewasa ini. Seluruh kandungan syari'ah harus menjadi sasaran pemeriksaan yang segar dalam sinaran bukti al-Qur'an. Suatu penafsiran al-Qur'an yang sistematis dan

⁵⁰Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunt.), op. cit., hal. 34-35.

berarti harus dilakukan. Umat Islam harus mengembangkan metodologi yang masuk akal untuk mempelajari al-Qur'an guna memperoleh arah yang tepat bagi masa depan. Tentu saja, bahaya terbesar dalam pekerjaan ini adalah proyeksi ide-ide subyektif ke dalam al-Qur'an, menjadikan sebagai obyek perlakuan yang sekehendaknya.

Meskipun proyek ini merupakan bahaya besar, tetapi bukan berarti tidak dapat dihindarkan. Dengan menggunakan metode yang seksama dan tepat, subyektifitas dan arbitrary dalam menafsirkan al-Qur'an dapat ditekan seminimal mungkin jika tidak boleh dikatakan dapat terhindari sama sekali. Menurut kelompok ini, pendekatan sosio-historis merupakan satu-satunya metode tafsir yang dapat diterima dan dapat berlaku adil terhadap tuntutan intelektual ataupun integritas moral. Hanya dengan cara semacam inilah suatu apresiasi yang sejati terhadap tujuan-tujuan al-Qur'an dan Sunnah dapat dicapai.⁵¹

Pendekatan sosio-historis inilah yang merupakan ciri khusus dari gerakan neomodernisme. Dalam pendekatan ini, tradisi mendapat arti penting. Jika tidak ada tradisi dan apa yang ditimbulkan oleh tradisi, maka tidak akan dapat memahami latar belakang sosiologis al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan tidak diketahuinya latar belakang sosiologis sumber Islam ini, maka tidak akan dapat merekonstruksi hukum seba-

⁵¹Fazlurrahman, Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam, penyunt. dan penterj. Taufik Adnan Amal (Bandung : Mizan, 1993), hal. 21.

gaimana yang dimaksud oleh neomodernisme.

Gerakan neomodernisme yang dimotori oleh Fazlurrahman ini juga mempunyai pengaruh di Indonesia. Tokoh utama gerakan neomodernisme di Indonesia adalah Nurkholis Majid, Abdurrahman Wahid,⁵² Syafi'i Ma'arif, Ahmad Hasan dan lain-lain.

D. Reaksi atas Kebangkitan Islam

Reaksi yang paling keras dan bersikap antipati terhadap kebangkitan Islam datang, terutama dari Barat. Kebangkitan Islam dianggap sebagai ancaman atas supremasi Barat atas dunia, dan karena itu Barat berkepentingan untuk menekan arus kebangkitan Islam. Bahkan Barat berambisi menepiskannya dengan menciptakannya citra yang negatif atas kebangkitan Islam. Barat menggunakan media massa untuk menciptakan suatu gambaran yang menyimpang mengenai kebangkitan Islam. Sebab media massa merupakan alat yang ampuh untuk memenangkan perang intelektual dalam tingkat massa.

Persepsi Barat yang negatif tentang Kebangkitan Islam bahwa Islam adalah agama abad pertengahan, dan karena itu anti kemajuan. Dengan cara yang sama, Kebangkitan Islam dipandang sebagai kembali ke abad pertengahan, dan dengan demikian berarti kemunduran. Untuk mempertahankan pandangan ini, perhatian sering kali dicurahkan pada tiga hal;

1) kerasnya hukum Islam; 2) posisi yang tidak sama antara

⁵²Fachry Ali dan Bakhtiar Effendy, op. cit., hal. 176

kaum perempuan dan laki-laki; dan, 3) penekanan pada ritus dan praktek keagamaan yang berlebihan.⁵³

Sejumlah tulisan yang negatif di Barat mengenai Islam bukanlah sekedar akibat ketidaktahuan mereka, tetapi lebih diakibatkan oleh rivalitas Barat dan Islam. Rivalitas Islam dan Barat bukanlah hal yang baru dalam sejarah interaksi Barat dan Islam. Rivalitas Barat dan Islam telah memiliki unsur kesejarahan yang cukup lama dan dalam, yaitu sejak perang salib dan sampai sekarang rivalitas itu masih berjalan, baik terbuka maupun tertutup.

Reaksi yang keras oleh Barat terhadap kebangkitan Islam, tampaknya disebabkan oleh beberapa peristiwa akhir-akhir ini yang memperuncing rivalitas Barat dan Islam yang telah mensejarah itu. Pertama, Konflik Arab-Israel. Sejarah menunjukkan bahwa Israel yang diproklamasikan pada tahun 1948, pada hakekatnya, merupakan ujung tombak imperialisme di Timur Tengah. Kedua, krisis energi yang terjadi pada tahun 1978 sebagai akibat boikot minyak yang dilakukan oleh negara-negara Arab. Walaupun dapat mengguncangkan dan menggoyahkan dunia Barat, tetapi boikot minyak itu malah menambah persepsi mereka Arab adalah Islam dan Islam adalah Arab, maka, krisis energi telah menyuburkan permusuhan terhadap Islam. Ketiga, revolusi Iran pada tahun 1978-1979. Iran pada zaman Shah merupakan lencana kepentingan-kepentingan Amerika di Timur Tengah. Kejatuhan Shah, dengan demikian,

⁵³Saiful Muzani (ed.), *op. cit.*, hal. 80.

merupakan pukulan serius bagi Amerika, baik secara politis maupun psikologis.⁵⁴ Hubungan yang bertentangan dengan sejarah antara Barat dan Islam telah mewarnai persepsi masing-masing dalam dunia sekarang ini. Dalam tingkat yang lebih luas, ia dapat menjelaskan bagaimana sikap Barat terhadap kebangkitan Islam.

Selain faktor sejarah, reaksi Barat terhadap kebangkitan Islam juga disebabkan oleh persepsi Barat terhadap kebudayaannya sendiri vis-vis kebudayaan lain, bahwa Barat sekarang merupakan puncak kemajuan manusia. Kemajuan-kemajuan yang diraihinya adalah berkat sekulerisasi yang mereka lakukan. Sekulerisme merupakan ciri Barat yang utama. Oleh karena itu, semua masyarakat yang ingin maju harus menempuh jalan yang sama seperti yang dilakukan Barat. Ia satu-satunya jalan yang dapat menyelamatkan manusia dari keterbelakangan dan kebodohan. Sekarang ide kemajuan ini mendapat tantangan dari peradaban yang mengedepankan agama dan etika keagamaan sebagai dasar masyarakat. Lebih jauh lagi ia adalah peradaban yang yakin bahwa kelangsungan hidup masyarakat tidak terletak pada jalan yang dirancang Barat, tetapi dengan kembali pada nilai-nilai keagamaan yang abadi, universal dan asali.⁵⁵

Dari paparan di atas, tampak bahwa reaksi-reaksi Barat terhadap kebangkitan Islam karena gerakan ini dianggap

⁵⁴Akmal Nasery B. (penyunt.), op. cit., hal. 97-98.

⁵⁵Saiful Muzani (ed.), op. cit., hal. 83-84.

mengancam eksistensi dan supremasi mereka. Karena itu Barat berkepentingan menekan semaksimal mungkin akan meluasnya kebangkitan Islam. Jalan yang dianggap efektif untuk tujuan tersebut adalah dengan menciptakan gambaran-gambaran yang negatif mengenai kebangkitan Islam di media-media massa bertaraf internasional, sehingga gerakan tersebut tidak mendapat sambutan dan dukunagan dari kalangan luas.

Selain reaksi dari Barat, kebangkitan Islam juga mendapat reaksi dari kelas atas dan menengah di banyak masyarakat Dunia Ketiga, baik yang Muslim maupun non-Muslim. Dalam kaitannya dengan komponen non-Muslim, sikap mereka terhadap Islam dan kebangkitan Islam dibentuk oleh beberapa hal. Pertama, pengaruh yang luas oleh berita dan penafsiran dari agen-agen berita Barat yang hadir dalam koran atau majalah lokal. Karena media massa Barat kurang adil, maka kelas atas dan menengah non-Muslim di Dunia Ketiga cenderung bersikap negatif kepada kebangkitan Islam. Kedua, gagasan-gagasan Barat tentang kemajuan sangat merasuki elite di Dunia Ketiga. Mereka percaya bahwa modernisasi dan pembangunan dapat dicapai hanya dengan sekulerisasi kehidupan dan runtuhnya agama. Ketiga, faktor sosial-psikologis. Sikap "in group feeling" berkembang dengan cepat, yang kadang-kadang menumbuhkan kecurigaan dan perlawanan terhadap "out group". Penemuan kembali cara-cara Islam hampir secara otomatis mendorong runtuhnya ketertarikan pada Islam di kalangan non-Muslim.⁵⁸

⁵⁸Ibid., hal. 85.

Sedang dalam kaitannya dengan elite Muslim sekuler, reaksinya terhadap kebangkitan Islam juga dipengaruhi oleh tafsiran media massa Barat. Konsep mereka tentang kemajuan juga diturunkan dari Barat, tetapi mereka percaya bahwa agama juga harus diperhatikan. Karena itu, mereka sering membela arti pembangunan material dan spiritual secara terpisah, di mana masing-masing mempunyai wilayahnya sendiri. Hal ini tentunya bertentangan dengan pandangan Islam yang menyatakan bahwa agama merupakan dasar bagi seluruh kehidupan masyarakat, baik spiritual maupun material.

Pertentangan pendekatan di atas diperkeras oleh anggapan para elite Muslim sekuler bahwa penggerak-penggerak kebangkitan Islam merupakan ancaman bagi kekuasaan mereka. Para penggerak kebangkitan Islam dan kritik-kritik mereka slogan-slogan agama yang mereka lontarkan berhasil merekrut massa. Hal ini, tentunya, suatu ancaman yang besar bagi kekuasaan Muslim elite sekuler. Dalam situasi seperti ini elite Muslim sekuler sering kali menempuh dua tindakan saling terkait. Di satu sisi mereka mengakomodasi kebangkitan Islam dengan mempertunjukkan dirinya sebagai Muslim, seperti membubuhi pembicaraannya dengan kata-kata Arab. Tetapi di sisi yang lain, akomodasi sering kali disertai dengan menciptakan persepsi yang negatif, kontrol yang ketat terhadap khotbah-khotbah, publikasi-publikasi, atau bahkan pemenjaraan pemimpin kebangkitan Islam dengan alasan stabilitas. Dalam konteks ini, John L. Esposito menjelaskan:

Sedar akan adanya kecendrungan Barat yang memandang

Islam sebagai ancaman, banyak pemerintah Muslim menggunakan bahaya radikalisme Islam sebagai dalih untuk mengendalikan atau menekan gerakan-gerakan Islam. Mereka mengipasi rasa takut akan radikalisme Islam yang monolitik baik di dalam negeri maupun di Barat. Hal ini pernah dilakukan pemerintah di masa lalu. Mereka menggunakan antikomunisme sebagai dalih bagi kekuasaan otoritarian mereka, dan untuk mendapatkan dukungan kekuatan-kekuatan Barat. Pelarangan organisasi-organisasi Islam, pemenjaraan para aktivis, dan pelanggaran hak-hak asasi manusia dilakukan dengan dalih yang menyedihkan, "kita sedang menghadapi kaum muda yang fanatik yang mengancam masa depan kita".⁵⁸

Dengan demikian, prospek kebangkitan Islam dipengaruhi oleh reaksi-reaksi di atas. Keberhasilan dan tidaknya kebangkitan Islam ditentukan oleh kemampuan mereka yang terkait dengan penggerak kebangkitan Islam dalam menanggapi secara tepat dan seksama atas reaksi-reaksi di atas.

⁵⁸John L. Esposito, Ancaman Islam, op. cit., hal. 192.